

BAB II

KERANGKA TEORI NILAI-NILAI AKHLAK, NOVEL, DAN LATAR KEHIDUPAN PENULIS NOVEL

A. Nilai-nilai Akhlak

1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa Latin *vala'rê* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.¹

Secara umum, cakupan pengertian nilai itu tak terbatas. Maksudnya, segala sesuatu yang ada dalam raya ini bernilai, yang dalam filsafat pendidikan dikenal dengan istilah aksiologi. Dalam *Ensiklopedia Britanica* disebutkan, bahwa nilai itu merupakan suatu penetapan atau kualitas suatu objek menyangkut suatu jenis apresiasi.²

¹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm.56.

² Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm.136.

Nilai dapat dianggap sebagai “keharusan” suatu cita yang menjadi dasar bagi keputusan yang diambil oleh seseorang. Nilai-nilai itu merupakan bagian kenyataan yang tidak dapat dipisahkan atau diabaikan. Setiap orang bertingkah laku sesuai dengan seperangkat nilai, baik nilai yang sudah merupakan hasil pemikiran yang tertulis maupun belum. Oleh karena itu, guru tidak mungkin berada pada kedudukan yang netral atau tidak memihak pada kaitannya dengan nilai-nilai tertentu.³

Nilai tidak selalu sama bagi seluruh warga masyarakat, karena dalam suatu masyarakat sering terdapat kelompok-kelompok yang berbeda secara sosio-ekonomis, politik, agama, etnis, budaya, di mana masing-masing kelompok sering memiliki sistem nilai yang berbeda-beda. Konflik dapat muncul antara pribadi, atau antar kelompok karena sistem nilai yang tidak sama berbenturan satu sama lain. Oleh karena itu, jika terjadi konflik, dialog merupakan salah satu solusi terbaik, sebab dalam dialog terjadi usaha untuk saling mengerti, memahami, dan menghargai sistem nilai kelompok lain, sehingga dapat memutuskan apakah orang harus menghormati dan bersikap toleran terhadapnya, atau menerimanya atau mengintegrasikan dalam sistem nilainya sendiri.⁴

Dengan demikian, menurut beberapa pengertian tersebut, secara sederhana nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang

³ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 29.

⁴ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, hlm. 57-58.

dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.

2. Pengertian Akhlak

Menurut etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab (اخلاق) bentuk jamak dari *mufradnya* khuluq (خلق), yang berarti “budi pekerti”. Sinonimnya: etika dan moral. Etika berasal dari bahasa Latin, *etos* yang berarti “kebiasaan”. Moral berasal dari bahasa latin juga, *mores*, juga berarti “kebiasaannya”.⁵

Angkatan kata “budi pekerti” dalam bahasa Indonesia, merupakan kata majemuk dari kata “budi” dan “pekerti”. Perkataan “budi” berasal dari bahasa Sansekerta, bentuk *isim fa'il* atau alat yang berarti “yang sadar” atau “yang menyadarkan” atau “alat kesadaran”. Bentuk *mashdarnya* (*momenverbal*) budh yang berarti “kesadaran”. Sedang bentuk *maf'ulnya* (obyek) adalah budha, artinya “yang disadarkan”. Pekerti, berasal dari bahasa Indonesia sendiri, yang berarti “kelakuan”.⁶

Menurut terminologi: kata “budi pekerti” yang terdiri dari kata budi dan pekerti; “budi” ialah yang ada pada manusia, yang berhubungan dengan kesadaran, yang didorong oleh pemikiran, ratio, yang disebut karakter. Pekerti ialah apa yang terlihat pada manusia, karena didorong oleh perasaan hati, yang disebut behaviour. Jadi, budi pekerti adalah merupakan perpaduan dari

⁵ Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), hlm. 26.

⁶ Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami*, hlm. 26.

hasil ratio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia.⁷

Ibnu Maskawih dalam kitabnya, *Tahdzib al-Akhlak* menyebutkan bahwa akhlak adalah “Suatu keadaan dalam diri yang mengajaknya kepada berbagai tindakan tanpa perlu berpikir dan pertimbangan.” Setelah itu ia menjelaskan bahwa keadaan tersebut terbagi dua. Yang menjadi suatu tabiat sejak lahir, dan yang diperoleh melalui pembiasaan, latihan, pikiran, dan pertimbangan. Tindakan ini dilakukan terus-menerus hingga menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi akhlak. Yang demikian ini disebut pula akhlak-akhlak yang diupayakan, yang berkembang secara menyenangkan serta berkelanjutan.⁸

Kemudian al-Ghazali dalam *al-Ihya* berkata pula tentang arti akhlak. Akhlak adalah kondisi dalam diri yang melahirkan tindakan-tindakan tanpa perlu berpikir dan pertimbangan. Jika keadaan itu melahirkan tindakan-tindakan yang baik menurut akal dan syariah, maka tindakan tersebut disebut akhlak yang baik, dan jika melahirkan tindakan-tindakan yang buruk maka tindakan tersebut disebut akhlak yang buruk.⁹

Hakikat akhlak menurut al-Ghazali mencakup dua syarat yaitu:

⁷ Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami*, hlm. 26.

⁸ Imam Abdul Mukmin Sa’aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 17.

⁹ Imam Abdul Mukmin Sa’aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi*, hlm. 18.

- a. Perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali kontinu dalam bentuk yang sama, sehingga bisa menjadi kebiasaan.
- b. Perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan-tekanan, paksaan-paksaan dari orang lain, atau pengaruh-pengaruh dan bujukan-bujukan yang indah dan sebagainya.¹⁰

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu keadaan dalam diri yang mengajaknya kepada berbagai tindakan tanpa perlu berpikir dan pertimbangan.

3. Nilai-nilai Akhlak

Islam sudah menggabungkan antara budi pekerti dan akhlak dalam berbagai hal, antara dunia dan akhirat dan telah menjadi tolak ukur takwa dan amal secara bersamaan. Yakni takwa dalam arti meninggalkan semua penyimpangan budi pekerti dan keyakinan, dan amal dalam arti bergerak dan bersandar.¹¹

Prinsip-prinsip akhlak dalam Islam bukan sekedar kaidah-kaidah teoritis, tetapi merupakan perinsip-prinsip positif bersifat aturan yang tumbuh dari fenomena dan penelitian ilmiah terhadap budi pekerti manusia. Ia juga tidak bertujuan membentuk adat atau kebiasaan baik saja, tetapi juga membentuk bagian dalam diri guna

¹⁰ Zainuddin, dkk, *Seluk-beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 102.

¹¹ Iman Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi*, hlm. 57.

mempertanggung jawabkan pengawasan mutlak Allah Swt atas semua ucapan dan perbuatan.¹²

Beberapa nilai-nilai akhlak antara lain:

a. Akhlak terhadap diri sendiri

Manusia telah dilengkapi dengan alat kelengkapan yang dapat dipergunakan untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yaitu jasmani dan rohani. Jasmani merupakan badan kasar yang tampak terlihat dengan nyata, sedang rohani ialah badan halus yang bersifat abstrak berupa pikiran, perasaan, dan nafsu.¹³

Manusia sebagai makhluk mempunyai hak dari dirinya sendiri yang harus ditunaikan kewajibannya oleh dirinya sendiri. Unsur manusia terdiri dari jasmani dan rohani. Tiap-tiap unsur mempunyai hak, yang satu sama lain mempunyai kewajiban yang harus ditunaikan untuk memenuhi hak masing-masing. Rohani mempunyai kewajiban terhadap jasmani dan jasmani mempunyai kewajiban terhadap rohani, dalam arti keseluruhan.¹⁴

1) Kewajiban terhadap jasmani

¹² Iman Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi*, hlm. 57-58.

¹³ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hlm. 169.

¹⁴ Rachmat Djantika, *Sistem Ethika Islami*, hlm. 127.

- a) Makan dan minum yang halal dan baik secara secukupnya dan teratur
- b) Istirahat atau tidur secukupnya secara teratur
- c) Memelihara kebersihan dan kesehatan badan
- d) Minum obat atau berobat ketika sakit
- e) Berpakaian dan menutup aurat secara benar
- f) Menjauhkan diri dari perbuatan yang dapat merusak atau menyebabkan badan atau jasmani menjadi sakit
- g) Menggunakan anggota badan dan panca indra secara benar sesuai ketentuan syariat Islam dan ridla Allah
- h) Menghias diri dengan perilaku atau akhlak mulia.¹⁵

Dalam memenuhi kebutuhan fisik, seperti pangan, sandang, dan papan, Islam melarang penggunaan benda yang dapat merugikan fisik manusia. Islam melarang manusia untuk memakan darah, menggunakan obat-obat bius, daging babi, binatang-binatang buas, binatang-binatang yang beracun, yang kotor, bangkai, karena semua itu

¹⁵Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 36.

dapat membawa akibat buruk terhadap fisik dan sekaligus terhadap moral, intelektual dan spiritual manusia.¹⁶

Islam melarang manusia bertelanjang, dan memerintahkan mereka untuk memakai pakaian-pakaian yang baik. Islam juga mendorong manusia untuk berusaha keras dalam mencari nafkah, Islam sama sekali tidak menyetujui orang-orang yang menganggur atau tidak berusaha untuk mencari nafkah. Semangat Islam yang sesungguhnya adalah manusia harus menggunakan potensinya yang telah dikaruniakan Allah Swt beserta sumber-sumber kehidupan yang telah diciptakan di alam semesta untuk manusia agar ia dapat hidup dengan sejahtera.¹⁷

2) Kewajiban terhadap rohani

a) Kewajiban terhadap akal

- (1) Memenuhi kebutuhan akal berupa ilmu-ilmu yang meliputi aspek-aspek kemanusiaan yang berhubungan dengan tugas manusia di muka bumi sebagai khalifatullah fil-ardli, yang berhubungan dengan kewajibannya

¹⁶ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, hlm. 171.

¹⁷ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, hlm. 171.

kepada Allah, yang berhubungan dengan kewajibanya kepada makhluk Allah dengan cara yang sebaik-baiknya.¹⁸

- (2) Memelihara dan menggunakan akal dengan benar.
- (3) Menggunakan akal untuk memikirkan atau mentafakuri kekuasaan Allah guna menambah keimanan.¹⁹

Firman AllahSwT:

.... قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ
أُولُو الْأَلْبَابِ (الزمر: 9)

“...Katakanlah, “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran (Q.S. az-Zumar/39: 9).”²⁰

b) Kewajiban terhadap hati nurani

- (1) Memelihara kebeningan hati nurani dengan senantiasa mengisi dan menyiramnya dengan ilmu-ilmu agama Islam.

¹⁸ Rachmat Djantika, *Sistem Ethika Islami*, hlm. 139-140.

¹⁹ Heri Jauhari Mughtar, *Fikih Pendidikan*, hlm. 37.

²⁰ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al-Huda, 2002), hlm. 460.

- (2) Memelihara kebeningan hati nurani dengan senantiasa mengikuti dan mengamalkan ajaran Islam.
 - (3) Menghindarkan hati nurani dari bisikan setan dan penyakit-penyakit hati, seperti iri, dengki dan riya.²¹
 - (4) Bersabar atas segala ujian.²²
 - (5) Ikhlas, membuat keadaan selalu segar dalam jiwa, karena ikhlas menuntut agar manusia mengetahui dan memperhitungkan sesuatu dengan baik, diwaktu senang atau diwaktu susah, sehingga perasaan ikhlasnya menjadi mantap dan berkesinambungan dalam perjalanan hidupnya.²³
- c) Kawajiban terhadap nafsu
- (1) Maksimalkan potensi nafsu rubbubiyah atau ilahiyyah dalam diri kita, misalnya keinginan untuk senantiasa beribadah secara ikhlas, zuhud, tawadlu, dan sebagainya.

²¹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, hlm. 37.

²² Iman Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi*, hlm. 205.

²³ Moh. Rifai, *Akhlak Seorang Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1993), hlm. 148.

- (2) Mengoptimalkan atau mengendalikan potensi nafsu insaniyah, misalnya makan, minum, dan istirahat secukupnya.
- (3) Meminimalkan dan menghilangkan potensi nafsu syaithaniyah misalnya keinginan untuk dipuji, khianat, dan takabur.²⁴

Untuk keberhasilan manusia dalam melaksanakan kewajibannya ia harus memiliki gambaran dan sikap yang baik terhadap diri sendiri. Usaha ini dapat dicapai dengan penerimaan diri, keyakinan diri dan kepercayaan pada diri sendiri.²⁵

Penerimaan diri berarti menerima diri sebagaimana adanya, yang berarti menerima kekurangan dan kelebihanannya. Dengan penerimaan ini secara jujur orang akan mengetahui siapa dirinya yang sebenarnya. Dengan mengenal diri secara obyektif orang dapat memperbaiki dan mengembangkan dirinya. Orang yang mampu menerima dirinya akan berhasil dalam hidupnya, sekalipun ada kelemahan dan kekurangannya.²⁶

²⁴ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, hlm. 37.

²⁵ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, hlm. 172.

²⁶ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, hlm. 172-173.

b. Akhlak sebagai hamba Allah

Manusia sebagai hamba Allah sepantasnyalah mempunyai akhlak yang baik kepada Allah. Hanya Allahlah yang patut disembah. Sebagai makhluk ciptaan Allah, manusia diberikan oleh Allah kesempurnaan dalam penciptaan-Nya yang lain. Diberikan akal untuk berfikir, perasaan dan nafsu.²⁷

Berkenaan dengan Akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara memuji-Nya, yakni menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai dirinya. Oleh sebab itu, manusia sebagai hamba Allah mempunyai cara-cara yang tepat untuk mendekati diri. Caranya adalah sebagai berikut:

- 1) Mentauhidkan Allah, yakni tidak memusyrikkan-Nya kepada sesuatu apa pun. Seperti yang digambarkan dalam Al-Quran:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَمَ يَكُنْ لَهُ
كُفُوًا أَحَدٌ (الاحلاص: 1-4)

“(1)Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah, Yang Maha Esa. (2) Allah tempat meminta segala sesuatu. (3) (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. (4) Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia (Q.S. al-Ikhlâs/112:1-4).”²⁸

²⁷ Rachmat Djantika, *Sistem Ethika Islami*, hlm. 173.

²⁸ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, hlm. 605.

2) Beribadah kepada Allah,²⁹ Allah berfirman:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (الانعام: 162)
“Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam (Q.S. al-An’am/6: 162).”³⁰

3) Bertakwa kepada Allah, yakni melakukan apa-apa yang diperintahkan Allah dan meninggalkan apa-apa yang dilarang-Nya. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ... (النساء: 1)

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam)... (Q.S. an-Nisa/4: 1).”³¹

Takwa dapat dilakukan di mana saja berada, di tempat ramai atau di tempat yang sepi, sendirian atau ada orang lain, di saat senang atau di kala susah. Takwa merupakan puncak dari segala akhlak mulia.³²

²⁹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 200-201.

³⁰ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah*, hlm. 151.

³¹ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah*, hlm. 78.

³² M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, hlm. 202.

Ciri-ciri orang yang takwa ialah sebagai berikut:

- a) Orang-orang yang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya, serta hal-hal ghaib seperti malaikat, hari kiamat, dan alam kubur. Yang tercakup dalam rukun Iman.
 - b) Orang-orang yang mengerjakan amal ibadah yang diperintahkan, seperti, salat, puasa, zakat, dan sedekah yang tercakup dalam rukun Islam.
 - c) Orang-orang yang menerapkan akhlak mulia, baik dalam hubungannya dengan Khaliq maupun dengan sesama makhluk.
 - d) Orang-orang yang hidupnya tenang dalam menghadapi segala macam problema dan gejala kehidupan, tidak pernah sedih, susah, dan takut.³³
- 4) *Zikrullah*, yaitu mengingat Allah. Berzikir bisa dilakukan dengan mengingat Allah dalam hati, dan atau menyebutnya berupa ucapan-ucapan *zikrullah* dengan lisan, atau bisa juga dengan mentafakuri kekuasaan Allah. Dengan berzikir kita akan senantiasa ingat kepada Allah, hati menjadi tentram

³³ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, hlm. 202-203.

dan akan menjauhkan kita dari perbuatan tercela.³⁴ Allah berfirman:

فَادْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ (البقرة:152)

“Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku (Q.S. al-Baqarah/2: 152).”³⁵

5) Bersyukur atas segala karunia-Nya dan Qana’ah.

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ (البقرة:172)

“Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya (Q.S. al-Baqarah/2: 172).”³⁶

6) Doa dan berharap hanya kepada Allah.³⁷ Allah berfirman:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ (الاعراف:56)

“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-

³⁴ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*), hlm. 27.

³⁵Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, hlm. 24.

³⁶ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, hlm. 27.

³⁷Imam Syafe'i, dkk, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 142.

Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan (Q.S. al-A'raf/7: 56).”³⁸

- 7) Bertawakal, ialah berserah diri kepada Allah dan menerima apa saja yang telah ditentukannya, tetapi dengan cara berusaha (*ikhtiar*) sekuat tenaga disertai dengan doa.³⁹ Allah berfirman:

.... وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (الانفال: 49)

“....Barangsiapa bertawakal kepada Allah, ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana (Q.S. al-Anfal/8: 49).”⁴⁰

c. Akhlak kepada sesama

Islam memerintahkan pemeluknya untuk menunaikan hak-hak pribadinya dan berlaku adil terhadap dirinya. Islam dalam pemenuhan hak-hak pribadinya tidak boleh merugikan hak-hak orang lain.⁴¹

Islam mengimbangi hak-hak pribadi, hak-hak orang lain, dan hak masyarakat sehingga tidak timbul pertentangan. Semuanya harus bekerja sama dalam

³⁸ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, hlm. 158.

³⁹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, hlm. 204.

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, hlm. 184.

⁴¹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, hlm. 212.

mengembangkan hukum-hukum Allah. Akhlak terhadap sesama merupakan sikap seseorang terhadap orang lain.⁴²

Adapun akhlak terhadap sesama dapat diperincikan sebagai berikut:

1) Akhlak antara orang tua dan anak

Anak adalah amanah yang dititipkan Allah keada orang tuanya. Sebagai amanah, orang tuanya berkewajiban untuk memelihara dan mendidiknya agar ia menjadi orang yang baik dan berguna dikemudian hari. Allah Swt di dalam surah an-Nisa ayat 9 memperingatkan:⁴³

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيُقِيمُوا صَلَاةً سَدِيدًا (النساء: 9)

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar (Q.S. an-Nisa/4:9).”⁴⁴

Adapun kewajiban orang tua terhadap anaknya antara lain:

⁴² M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, hlm. 212.

⁴³ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, hlm. 176.

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, hlm. 79.

- a) Memberi nama dengan nama yang baik
- b) Menyembelih hewan aqiqah hari ketujuh dari kelahirannya
- c) Menghitankannya
- d) Memberi kasih sayang
- e) Memberi nafkah (biaya hidup, biaya pendidikan, dan lain sebagainya)
- f) Memberikan pendidikan dan pengajaran, terutama hal-hal yang berkenaan dengan masalah agama
- g) Mengawinkan setelah dewasa.⁴⁵

Kemudian, sebagai seorang anak, wajib berbakti kepada orang tua, setelah takwa kepada Allah. Orang tua telah bersusah payah memelihara, mengasuh, mendidik sehingga menjadi orang yang berguna dan berbahagia. Karena itu anak wajib menghormatinya, menjunjung tinggi titahnya, mencintai mereka dengan ikhlas, berbuat baik kepada mereka, lebih-lebih bila usia mereka telah lanjut. Jangan berkata keras dan kasar di hadapan mereka.⁴⁶ Allah berfirman:

⁴⁵ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, hlm. 176.

⁴⁶ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, hlm. 215.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَنْظُرَنَّ عَنْدَكَ
 الْكِبِيرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقْنُ لَهُمَا أُفٌّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا
 (23) وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي
 صَغِيرًا (الاسراء: 23-24)

(23) Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. (24) Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil (Q.S. al-Isra’/17: 23-24).⁴⁷

Di dunia ini tidak seorang pun menyamai kedudukan orang tua. Tidak satu usaha dan pembalasan yang dapat menyamai jasa kedua orang tua terhadap anaknya. Ibu dan bapak sangat besar jasanya kepada anak-anaknya. Perbuatan yang harus dilakukan seorang anak terhadap orang tua menurut Al-Quran adalah sebagai berikut:

- a) Berbakti kepada orang tua.
- b) Mendoakan keduanya.

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, hlm. 285.

- c) Taat terhadap segala yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang mereka, sepanjang perintah dan larangan itu tidak bertentangan dengan ajaran agama.
 - d) Menghormatinya, merendahkan diri kepadanya, berkata yang halus, dan yang baik-baik supaya mereka tidak tersinggung, tidak membentak dan tidak bersuara melebihi suaranya, tidak berjalan di depannya, tidak memanggil dengan nama.
 - e) Memberikan penghidupan, pakaian, mengobati jika sakit, dan menyelamatkannya dari sesuatu yang membahayakan.
 - f) Menyayangi orang tua.⁴⁸
- 2) Akhlak terhadap saudara

Dalam pandangan Islam, berbuat santun terhadap saudara harus sama sebagaimana santun kepada orang tua dan anak. Misalnya seorang adik harus sopan kepada kakaknya sebagaimana seorang anak sopan kepada ayahnya. Kakak harus

⁴⁸M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, hlm. 216.

menyayangi adiknya seperti orang tua menyayangi anak-anaknya.⁴⁹

Saudara itu tidak terbatas pada saudara kandung (karena hubungan darah), tetapi lebih luas lagi saudara sebangsa, seagama, dan saudara sesama manusia.⁵⁰

Beberapa akhlak yang perlu dilakukan terhadap saudara adalah sebagai berikut:

a) Adil terhadap saudara

Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (النحل: 90)

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran (Q.S. an-Nahl/16: 90).⁵¹

b) Mencintai saudara

Semua orang Islam itu bersaudara, satu sama lainnya tidak boleh menganiaya, menghina,

⁴⁹M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*., 217-218.

⁵⁰ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*., 218.

⁵¹ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, hlm. 278.

mendustakan, dan meremehkan. Setiap orang Islam terhadap orang Islam lainnya haram darahnya, harta bendanya, dan kehormatannya.⁵²

Di sini dapat dilihat persaudaraan sesama Islam, yaitu *ukhuwah Islamiyah*. Setiap muslim haruslah dapat menghayati dan menerapkan prinsip *ukhuwah Islamiyah* dalam praktik hidup sehari-hari, bukan hanya imajinasi, tetapi harus dibuktikan dengan amaliyah nyata.⁵³

Tindakan *ukhuwah Islamiyah* diukur dengan takwa seseorang dan keikhlasan hati. Karena takwa itu letaknya di dalam hati. Umat Islam harus mampu mengendalikan diri dari sikap tidak terpuji kepada sesama muslim. Saudara muslim hendaklah dilindungi jiwanya, dilindungi hartanya dari perampokan dan kehormatannya dari pelecehan.⁵⁴

218. ⁵²M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran.*,

218. ⁵³M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran.*,

219. ⁵⁴M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran.*,

c) Jangan *Su-Uzhan*

Su-Uzhan artinya buruk sangka. Jangan buruk sangka, menyangka-nyangka tanpa bukti dan tanpa diselidiki asal usulnya. Karena akibatnya menjadi permusuhan dan keretakan di dalam hubungan persaudaraan.⁵⁵

Seorang muslim wajib bersopan santun terhadap saudara, karib-kerabatnya dan kepada orang-orang yang ada hubungan silaturrahim, seperti bersopan santun terhadap kedua orang tuanya, anak-anaknya dan saudara-saudaranya, hilangkan perasaan *su-uzhan*.⁵⁶

Kewajiban umat Islam terhadap saudara-saudaranya ialah sebagai berikut:

- (1) Perlunya merendahkan hati antarmereka dan tidak boleh bersombong-sombongan.
- (2) Berbuat baik di antara mereka tanpa mengistimewakan yang satu dengan yang lain.

219. ⁵⁵ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran.*,

219. ⁵⁶ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran.*,

- (3) Menyayangi mereka yang masih anak-anak dan menghormati yang tua.
- (4) Jika berjanji wajib ditepati
- (5) Menyayangi mereka seperti menyayangi diri sendiri
- (6) Membantu kepentingannya dan memudahkan urusannya
- (7) Haram menuduh mereka tanpa bukti dan saksi yang dipercaya
- (8) Menjaga kehormatan dan nama baik mereka.⁵⁷

3) Akhlak terhadap tetangga

Kedudukan tetangga jauh lebih besar dan lebih utama jika dibandingkan dengan sanak famili yang jauh tempat tinggalnya. Karena tetangga-tetanggalah yang pertama-tama menolong, bila dalam keadaan kesulitan. Tetangga juga menjaga keluarga kita bila bepergian, tetanggalah yang membela dan membantu setiap waktu. Maka hormatilah tetangga, jangan mencari kekurangannya dan jangan mencari cacat celanya. Jika secara tidak sengaja mengetahui

⁵⁷ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran.*, 219.

cacat celanya maka simpanlah apa yang diketahui itu di dalam hati.⁵⁸

Islam mengatur umatnya agar berlaku baik terhadap tetangga, bahkan ditekankan bahwa tetangga itu orang yang berhak menerima penghormatan, karena pada tetanggalah sebenarnya harapan setiap insan untuk saling membutuhkan pertolongan.⁵⁹

Dalam ajaran Islam cara ber-*akhlaqul karimah* terhadap tetangga, yaitu sebagai berikut:

- a) Dilarang menyakiti hati tetangga, baik dengan ucapan maupun dengan perbuatan.
- b) Berbuat baik kepada tetangganya, seperti berbuat baik kepada dirinya sendiri.
- c) Menengoknya jika ia sakit.
- d) Menghormatinya dengan berbuat makruf kepadanya.
- e) Saling menghargai hak miliknya.

⁵⁸ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, hlm. 220.

⁵⁹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran.*, hlm.220.

f) Saling memberi walaupun hanya sedikit.⁶⁰

4) Akhlak kepada lingkungan masyarakat

Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar tempat tinggal kita, yaitu mencakup manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tidak bernyawa.⁶¹ Lingkungan masyarakat ialah lingkungan kelompok manusia yang berada di sekelilingnya, bekerja bersama-sama, saling menghormati, saling membutuhkan dan dapat mengorganisasikannya dalam lingkungan tersebut sebagai kesatuan sosial dengan batas tertentu.⁶²

Akhlakul karimah yang diajarkan dalam Islam terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, dan bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.⁶³

⁶⁰ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran.*, hlm.221.

⁶¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm 129.

⁶² M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, hlm.223.

⁶³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, hlm. 129.

Lingkungan yang paling dekat adalah tetangga, lingkungan sekolah, lingkungan tempat kerja, lingkungan organisasi dan jamaah. Lingkungan jauh dan lebih luas adalah lingkungan masyarakat. Setiap orang tidak dapat melepaskan dirinya dari lingkungan masyarakat sekitarnya. Dalam pergaulan masyarakat ditentukan tata cara bermasyarakat agar tidak terjadi salah pengertian sehingga timbul hak dan kewajiban.⁶⁴ Ada beberapa hak dan kewajiban yang wajib dilakukan yaitu:

- a) Menunjukkan wajahnya yang jernih terhadap mereka.
- b) Tidak menyakiti baik dengan lisan maupun dengan perbuatan.
- c) Menghormati dan tenggang rasa terhadap mereka.
- d) Memberi pertolongan apabila mereka membutuhkan.⁶⁵

Akhlaqul karimah berdasarkan kaidah Islam dalam pergaulan masyarakat landasannya adalah sebagai berikut:

- a) Harus berbahasa yang baik dan benar.

⁶⁴ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, hlm.223.

⁶⁵ Asmaran As., *Pengantar Studi Akhlak*, hlm. 179.

- b) Sesama muslim bila bertemu, ucapkan salam.
- c) Wajib memerhatikan tata cara makan dan minum.
- d) Menyesuaikan diri di majelis pertemuan.
- e) Wajib minta izin masuk baik di rumah orangmaupun di tempat lainnya.
- f) Berkelakar dengan sopan.
- g) Menjenguk orang sakit.
- h) Bertakziah dan menyelenggarakan jenazah.⁶⁶

d. Akhlak terhadap alam

Alam ialah segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi beserta isinya, selain Allah. Allah melalui Al-Qur'an mewajibkan kepada manusia untuk mengenal alam semesta beserta seluruh isinya.⁶⁷ Alam semesta adalah jagad raya yang kita saksikan di dunia ini, mulai dari yang tampak sampai yang tidak tampak, dari yang bernyawa, sampai yang tidak bernyawa, dan dari yang ada di dalam perut bumi sampai yang ada di ruang angkasa yang dipenuhi oleh beribu-ribu milliar bintang.⁶⁸

⁶⁶M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, hlm. 223-224.

⁶⁷M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, hlm. 230.

⁶⁸Imam Syafe'i, dkk, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi*, hlm. 2.

Manusia sebagai khalifah, pengganti dan pengelola alam. Mereka diturunkan ke bumi ini adalah untuk membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam seisinya. Oleh karena itu manusia memunyai tugas dan kewajiban terhadap alam sekitarnya, yakni melestarikan dan memeliharanya dengan baik.⁶⁹ Al-Quran menjelaskan:

.... وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (القصص: 77)
“.... dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan (Q.S. al-Qasas/28: 77).”⁷⁰

Berakhlak dengan alam sekitarnya dapat dilakukan manusia dengan cara melestarikan alam sekitarnya sebagai berikut:

- 1) Melarang menebang pohon sembarangan
- 2) Melarang perburuan binatang-binatang secara liar
- 3) Melakukan reboisasi
- 4) Membuat cagar alam dan suka margasatwa
- 5) Menetapkan tata guna lahan yang lebih sesuai
- 6) Memberikan pengertian yang baik tentang lingkungan kepada seluruh lapisan masyarakat
- 7) Memberikan sanksi-sanksi tertentu bagi pelanggar-pelanggarnya.⁷¹

⁶⁹Asmaran As., *Pengantar Studi Akhlak*, hlm. 179.

⁷⁰Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, hlm. 395.

- 8) Mengelola sumber daya alam
- 9) Tidak merusak lingkungan
- 10) Memanfaatkan sumber daya alam.⁷²

e. Akhlak Sebagai Pemimpin

Kepemimpinan adalah keseluruhan aktifitas atau tindakan untuk memengaruhi serta menggiatkan orang-orang dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan. Orang-orang tersebut disebut pemimpin. Dan karena sifatnya dan tempatnya di muka dalam ajaran Islam disebut imam.⁷³

Masalah kehidupan ummat manusia tidak lepas dari keadaan pemimpinnya. Maju atau mundurnya, jaya atau hancurnya, baik atau rusaknya sesuatu kelompok masyarakat, kaum organisasi atau bangsa, lebih banyak ketergantungannya kepada pemimpinnya dalam hal ini akhlak pimpinannya.⁷⁴

Senang atau tidak senang, mau atau tidak mau, ummat yang dipimpinnya akan berjalan ke arah yang ditunjukkan oleh pimpinan. Pemimpin ibarat sopir dari suatu

⁷¹M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, hlm. 232.

⁷² Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, hlm. 42.

⁷³ Rachmat Djantika, *Sistem Ethika Islami*, hlm. 253.

⁷⁴ Rachmat Djantika, *Sistem Ethika Islami*, hlm. 255.

kendaraan, umat sebagai penumpangnya. Mental dan behaviour sopir menentukan nasib penumpangnya.⁷⁵

Seorang pemimpin merupakan panutan dari yang dipimpinnya. Maju mundurnya suatu kelompok masyarakat banyak ketergantungannya kepada akhlak pemimpinnya. Seorang pemimpin harus ber-*akhlaqul karimah* seperti akhlaknya Rasulullah. Akhlak pemimpin yang baik adalah:

- 1) *Shiddiq* (jujur)
- 2) *Amanah* (terpercaya)
- 3) *Tabligh* (menyampaikan)
- 4) *Fathanah* (cerdas).⁷⁶

Islam telah memberikan konsep kepemimpinan yang telah dicontohkan Rasulullah saw. antara lain sebagai berikut:

- 1) Cakap dan Adil Memimpin

Sumber kebenaran dan jalan perdebatan adalah Al-Qur'an. Sebagaimana Firman-Nya dalam surah an-Nisa ayat 59,

.... فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (النساء: 59)

⁷⁵Rachmat Djantika, *Sistem Ethika Islami*, hlm. 255.

⁷⁶M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, hlm. 227.

“...Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (Q.S. an-Nisa’/4:59).”⁷⁷

Hanya dengan keadilan, semua pihak yang berbeda sikap akan menerima. Keadilan bukanlah sama rata sama rasa, melainkan proposional sesuai dengan ketentuan. Keadilan juga muncul jika pemimpin tidak disandera kepentingan pribadi dan golongan, apalagi membungkam pihak yang berbeda pandangan. Dia boleh saja bersikap beda dengan banyak orang, namun hanya kepada Al-Quran dan Sunnah Nabi semua itu hendaknya dikembalikan.⁷⁸

2) Menjaga Amanah

Perkataan amanah yang berasal dari kata *al amn*, yang berarti rasa aman atau percaya. Kata amanah juga menunjuk pada sesuatu yang dipercayakan kepada pihak lain. Jadi, amanah mengandung makna bahwa sesuatu diserahkan kepada pihak lain karena yakin dan

⁷⁷ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah*, hlm. 88.

⁷⁸ Arif Supriyono, *Seratus Cerita Tentang Akhlak*, (Jakarta: Republika, 2006), hlm. 194.

percaya, bahwa ditangannya sesuatu yang diserahkan itu akan aman dan terpelihara dengan baik.

Menunaikan amanah merupakan kewajiban dan panggilan iman bagi kaum Muslim.⁷⁹ Allah Swtberfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (النساء: 58)

Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat (Q.S. an-Nisa/4: 58).⁸⁰

3) Jujur

Jatuhnya manusia ialah karena hilangnya sifat jujur dan larut dalam dusta serta prasangka yang menjauhkan mereka dari jalan lurus dan kebenaran yang mesti dipatuhi.⁸¹

⁷⁹ Arif Supriyono, *Seratus Cerita Tentang Akhlak*, hlm. 159.

⁸⁰ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, hlm. 88.

⁸¹ Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi*, hlm.

Dengan sifat jujur yang terhujam kuat dalam dada seorang pemimpin dapatlah ia memelihara amanah dengan baik.⁸² Firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَ قُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَ يُعْزِزْكُمْ
دُثُوبَكُمْ، وَ مَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَ رَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا (الاحزاب: 70-71)

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaikiamal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung (Q.S. al-Ahzab/33: 70-71).⁸³

4) Rendah hati

Seorang pemimpin tidak boleh menjadi pemimpin cabang atas saja. Tetapi disamping berpucuk ke atas, harus merakyat. Selalu melakukan integrasi dengan rakyat yang lemah. Turun ke bawah, mendengarkan keluhan rakyat banyak dan amanah.⁸⁴

Banyak orang yang menjadi pemimpin, kerap kali praktiknya seperti dalam peribahasa: *“Kalau hari sudah panas, lupa kacang dengan kulitnya”*. Sifat

⁸²M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, hlm. 227.

⁸³Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, hlm. 428.

⁸⁴M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, hlm. 228.

sombong, congkak, tinggi hati, bukan hanya sekedar itu, kadang-kadang sampai hati pula menginjak-injak orang yang telah berjasa menaikannya menjadi pemimpin.⁸⁵

5) Memprioritaskan dan mempermudah kepentingan rakyat

Pemimpin hendaknya memerhatikan nasib dan kepentingan rakyatnya dari pada kepentingan-kepentingan golongan atau kepentingan pribadi. Melindungi dan mengayominya bukan menjadi penindas atau pemeras bagi rakyatnya untuk kepentingannya sendiri atau golongan.⁸⁶ Firman Allah Swt.:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (النحل: 90)

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada sanak kerabat. Dan Dia melarang (melakukan perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran (Q.S. an-Nahl/16: 90).⁸⁷

⁸⁵M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, hlm. 228.

⁸⁶ Mahmud Sya'roni, *Cermin Kehidupan Rasul*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2006), hlm. 389.

⁸⁷ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, hlm. 278.

6) Mengakomodasi aspirasi rakyat

Dalam mengembang amanat rakyat seorang pemimpin harus menyuarakan aspirasi rakyatnya, agar kepentingan mereka terpenuhi sehingga akan dapat tercapai pembangunan untuk menuju masyarakat yang sejahtera, adil dan makmur.⁸⁸ Firman Allah Swt.:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا ... (النساء: 58)

“Sungguh, Allah mneyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya... (Q.S. an-Nisa/4: 58).”⁸⁹

7) Mengadakan musyawarah untuk mufakat

Pemimpin seharusnya selalu bermusyawarah dalam setiap mengambil sikap dan keputusan yang berkaitan dengan kepentingan orang banyak. Semua permasalahan dipecahkan atau diselesaikan dengan musyawarah karena dengan cara ini di samping pendapat rakyat dapat terakomodasi juga akan mneghasilkan keputusan yang bijaksana.⁹⁰ Firman Allah Swt.:

.... وَشَا وَرُؤْهُم فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (ال عمران: 159)

⁸⁸ Mahmud Sya’roni, *Cermin Kehidupan Rasul*, hlm. 390.

⁸⁹ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah*, hlm. 88.

⁹⁰ Mahmud Sya’roni, *Cermin Kehidupan Rasul*,391.

....dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu (urusan peperangan, politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lain). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh Allah mencintai orang yang bertawakal(Q.S. Ali Imran/3: 159).⁹¹

Untuk mengangkat seorang pemimpin, harus dipenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a) Pemimpin harus orang yang beriman, bukan sekedar Islam saja
- b) Pemimpin harus menguasai Al-Quran dan hadits, serta berpegang kepada keduanya
- c) Pemimpin harus mampu memimpin seluruh lapisan masyarakat dari berbagai agama
- d) Pemimpin harus benar-benar bertanggung jawab.⁹²

Menurut ketetapan MPRS/XIII/1996 yang menjadi persyaratan bagi pimpinan pemerintahan RI ialah:

- a) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b) Setia kepada Pancasila dan Revolusi
- c) Berwibawa

⁹¹ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, hlm. 72.

⁹² M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, hlm. 229.

- d) Jujur
- e) Cakap atau ahli
- f) Adil
- g) Mendapat dukungan dari rakyat
- h) Tidak terlibat G 30 S dan organisasi terlarang lainnya.⁹³

B. Novel Sebagai Media Pendidikan

1. Pengertian Novel

Novel ialah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.⁹⁴

Kata novel berasal dari bahasa Latin *novellus*. Kata *novellus* dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa Inggris. Dikatakan baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang datang kemudian dari bentuk karya sastra lainnya, yaitu puisi dan drama.⁹⁵

Kehadiran bentuk novel sebagai salah satu bentuk karya sastra berawal dari kesusteraan Inggris pada awal abad ke-18. Timbulnya akibat pengaruh tumbuhnya filsafat yang

⁹³ Rachmat Djantika, *Sistem Ethika Islami*, hlm. 263-264.

⁹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 788.

⁹⁵ Endah Tri Priyatni, *Membaca Sastra Dengan Ancangan Literasi Kritis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 124.

dikembangkan John Locke yang menekankan pentingnya fakta atau pengalaman dan bahayanya berfikir secara fantastis. Pentingnya belajar dari pengalaman merupakan ajaran baru yang berkembang pada masa itu. Akibat timbulnya pembaca karya sastra dari kalangan para pengusaha, pedagang, serta golongan menengah yang kurang menyukai puisi dan drama yang dianggapnya tidak realistis.⁹⁶

Mereka memerlukan bacaan yang menggambarkan suasana yang lebih realistis dan masuk akal dari hidup ini. Mereka ingin membaca tentang kehidupan orang-orang lain dengan segala kelebihan dan kekurangannya, bukan lagi mengenai pahlawan khayal yang gagah perkasa, atau penjahat ulung yang licik, atau kehidupan raja-raja yang penuh pesona seperti dalam puisi dan drama selama ini. Mereka ingin melihat kenyataan hidup sehari-hari yang nyata dan juga dialami oleh sesama mereka.⁹⁷

Namun, pada perkembangan berikutnya hakikat novel diungkapkan oleh beberapa pengamat sastra lain sebagai berikut:

- a. Novel adalah cerita dalam bentuk prosa yang agak panjang dan meninjau kehidupan sehari-hari.

⁹⁶ Endah Tri Priyatni, *Membaca Sastra Dengan Ancangan Literasi Kritis*, hlm. 124.

⁹⁷ Endah Tri Priyatni, *Membaca Sastra Dengan Ancangan Literasi Kritis*, hlm. 124.

- b. Novel adalah suatu cerita dengan suatu alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih, yang menggarap kehidupan manusia yang bersifat imajinatif.
- c. Novel adalah cerita dalam bentuk prosa yang cukup panjang. Panjangnya tidak kurang dari 50.000 kata. Mengenai jumlah kata dalam novel adalah relatif.⁹⁸

Novel memiliki unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain.⁹⁹ Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks secara penuh, mengreasikan sebuah dunia yang “jadi”.¹⁰⁰

Novel bersifat realistik, berkembang dari bentuk-bentuk naratif nonfiksi, misalnya surah, biografi, kronik atau sejarah. Novel berkembang dari dokumen-dokumen dan secara stilistik menekankan pentingnya detil dan bersifat mimesis. Novel lebih mengacu pada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang lebih mendalam.¹⁰¹

Dengan demikian, menurut beberapa pengertian tersebut, secara sederhana novel dapat diartikan sebagai karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan

⁹⁸ Endah Tri Priyatni, *Membaca Sastra Dengan Ancangan Literasi Kritis*, hlm. 124-125.

⁹⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013), *Ibid.*, hlm. 12.

¹⁰⁰ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 13.

¹⁰¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 18.

seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

2. Unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra.¹⁰²

Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur cerita inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel.¹⁰³

Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.¹⁰⁴

3. Unsur Ekstrinsik Novel

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Atau, secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang

¹⁰² Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 30.

¹⁰³ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 30.

¹⁰⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 30.

memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya.¹⁰⁵

Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita secara keseluruhan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai suatu yang penting. Pemahaman unsur ekstrinsik suatu karya, bagaimanapun akan membantu dalam hal pemahaman makna karya itu mengingat bahwa karya sastra tak muncul dari situasi kekosongan budaya.¹⁰⁶

Sebagaimana halnya unsur intrinsik, unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. Unsur-unsur yang dimaksud antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan memengaruhi karya yang ditulisnya. Pendek kata, unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya.¹⁰⁷

Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang, psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra, dan hal itu merupakan unsur ekstrinsik pula. Unsur ekstrinsik yang lain misalnya

¹⁰⁵ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 30.

¹⁰⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 30.

¹⁰⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 30-31.

pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya.¹⁰⁸

4. Jenis-jenis Novel

a. Novel Populer

Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca dikalangan remaja. Ia menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menzaman, namun hanya sampai pada tingkat permukaan. Novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara lebih intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan.¹⁰⁹ Sebab, jika demikian halnya, novel populer akan menjadi berat dan berubah menjadi novel serius, dan boleh jadi akan ditinggalkan oleh pembacanya. Oleh karena itu novel populer pada umumnya bersifat artifisial, hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanya sekali lagi. Novel semacam itu biasanya cepat dilupakan orang, apalagi dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer pada masa sesudahnya.¹¹⁰

Novel populer lebih mudah dibaca dan lebih mudah dinikmati karena ia memang semata-mata menyampaikan cerita. Ia tidak berpretensi mengejar efek estetis,

¹⁰⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 31.

¹⁰⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 21.

¹¹⁰ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 21.

melainkan memberikan hiburan langsung dari aksi ceritanya. Masalah yang diceritakan pun yang ringan-ringan, tetapi aktual dan menarik.¹¹¹

Novel populer lebih mengejar selera pembaca, komersial, ia tidak akan menceritakan sesuatu yang bersifat serius sebab hal itu dapat berarti akan berkurangnya jumlah penggemarnya. Oleh karena itu, agar cerita mudah dipahami, plot sengaja dibuat lancar dan sederhana. Perwatakan tokoh tidak berkembang, tunduk begitu saja pada kemauan pengarang yang bertujuan memuaskan pembaca.¹¹²

b. Novel Serius

Novel serius menuntut aktivitas pembaca secara lebih serius, menuntut pembaca untuk mengoperasikan daya intelektualnya. Novel serius tidak mengabdikan kepada selera pembaca.¹¹³ Membaca novel serius, jika kita ingin memahaminya dengan baik, diperlukan daya konsentrasi yang tinggi dan disertai kemauan untuk itu. Pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditampilkan dalam novel jenis ini disoroti dan diungkapkan sampai keinti hakikat kehidupan yang bersifat universal. Di samping memberikan hiburan, dalam novel serius juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada

¹¹¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 22.

¹¹² Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 22-23.

¹¹³ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 24.

pembaca, atau paling tidak, mengajaknya untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang diangkat.¹¹⁴

Novel serius biasanya berusaha mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara pengucapan yang baru pula. Singkatnya, unsur kebaruan diutamakan. Tentang bagaimana suatu bahan diolah dengan cara yang khas, adalah hal yang penting dalam teks kesastraan. Justru karena adanya pembaharuan itu yang sebenarnya merupakan tarik-menarik antara pemertahanan dan penolakan konvensi teks kesastraan menjadi mengesankan.¹¹⁵

c. Novel Teenlit

Pada awal abad ke-21 muncul istilah baru, yaitu novel *teenlit*. Ada persamaan antara novel populer dan novel teenlit, yaitu sama-sama menggenggam predikat populer di masyarakat, khususnya pada remaja usia belasan.¹¹⁶

Sesuai dengan namanya, pembaca utama novel *teenlit* adalah para remaja terutama remaja perempuan di perkotaan. Novel *teenlit* yang mulai populer pada awal tahun 2000-an, tampaknya, “menggantikan” tempat novel

¹¹⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 21-22.

¹¹⁵ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 23-24.

¹¹⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 25.

populer untuk menjadi berstatus populer di masyarakat walau itu tidak berarti novel populer hilang sama sekali.¹¹⁷

Novel *teenlit* amat digandrungi oleh kaum remaja putri yang haus akan bacaan yang sesuai dengan kondisi kejiwaan mereka. Para remaja merasakan bahwa cerita novel *teenlit* dapat mewakili dan atau mencerminkan diri, dunia, cita-cita, keinginan, gaya hidup, gaya gaul, dan lain-lain yang menyangkut permasalahan mereka.¹¹⁸

Istilah “*teenlit*” terbentuk dari kata “*teenager*” dan “*literature*”. Kata “*teenager*” sendiri terbentuk dari kata “*teens*”, “*age*”, dan akhiran “*-er*”, yang secara istilah berarti menunjuk pada anak usia belasan tahun. Kelompok *teenager* tampaknya dimulai dari usia remaja awal sampai akhir belasan, yaitu sekitar usia 13-19 tahun. Kata “*literature*” berarti kesastraan, bacaan. Jadi istilah “*teenlit*” tampaknya menunjuk pada pengertian bacaan cerita yang ditulis untuk konsumsi remaja usia belasan tahun.¹¹⁹

Salah satu karakteristik novel *teenlit* adalah bahwa mereka selalu berkisah tentang remaja, baik yang menyangkut tokoh-tokoh utama maupun permasalahan.¹²⁰

¹¹⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 25.

¹¹⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 26.

¹¹⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 26.

¹²⁰ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 27.

Para tokoh remaja itu hadir lengkap dengan karakter dan masalahnya: pertemanan, kisah cinta, putus-sambung cinta, impian, khayalan, cita-cita, konflik, dan lain-lain yang kesemuanya merupakan romantika dunia remaja. Ditulis untuk memenuhi selera pembaca remaja tentang dunia remaja. *Teenlit* tidak berkisah sesuatu yang berat, mendalam, dan serius.¹²¹

5. Media Pendidikan

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti pengantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.¹²² Medium sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Televisi, film, foto, radio, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan, dan sejenisnya adalah media komunikasi. Apabila media itu membawa informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut media pembelajaran.¹²³

Media sebagai segala bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan,

¹²¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 27.

¹²² Arief S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 6.

¹²³ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 4.

atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju.¹²⁴

Media pendidikan merupakan suatu alat atau perantara yang berguna untuk memudahkan proses belajar mengajar, dalam rangka mengefektifkan komunikasi antara guru dan murid. Hal ini sangat membantu guru dalam mengajar dan memudahkan murid menerima dan memahami pelajaran.¹²⁵

Media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri antara lain buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film, gambar bingkai, foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer.¹²⁶

Dengan kata lain, media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Di lain pihak, *National Education Association* memberikan definisi media sebagai bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio-visual dan peralatannya, dengan demikian, media dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, atau dibaca.¹²⁷

6. Novel Sebagai Media Pendidikan

¹²⁴ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, hlm. 4.

¹²⁵ Fatah Syukur NC, *Teknologi Pendidikan*, (Semarang: Rasail, 2005), hlm. 123.

¹²⁶ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, hlm. 4.

¹²⁷ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, hlm. 5.

Karya sastra memiliki hubungan khas dengan kenyataan, maka pengajaran sastra dapat memperlihatkan dunia-dunia lain dengan norma-norma lain. Pengajaran sastra dapat membantu anak didik untuk mendekati norma-norma dan pola-pola pemikiran masyarakatnya sendiri dengan kritis. Sifat sastra yang menyoroti pola-pola pemeranan serta hubungan-hubungan sosial dapat dipergunakan dengan baik sekali untuk menyadarkan seorang mengenai kedudukannya di tengah masyarakat.¹²⁸

Sastra berfungsi sebagai alat kritik sosial. Sastra digunakan untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran, tentang suatu yang baik dan buruk. Sebagai media kritik sosial, sastra juga berfungsi sebagai pembaharu.¹²⁹

Sastra adalah ruang dinamis yang terus bergerak. Akan ada sesuatu yang baru dalam dunia kesastraan. Pendapat yang baru merupakan penyusunan kembali pendapat lama, kadang-kadang menjadi inspirasi tiada tara.¹³⁰

Dalam kehidupan sehari-hari, sastra berfungsi sebagai alat komunikasi yang khas, yaitu untuk menyatakan perasaan cinta, benci, atau marah. Sastra sebagai media komunikasi melibatkan tiga komponen, yaitu pengarang sebagai pengirim

¹²⁸ Dick Hartoko, *Pengantar Ilmu Sastra*, (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 85.

¹²⁹ Endah Tri Priyatni, *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*, hlm. 24.

¹³⁰ Endah Tri Priyatni, *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*, hlm. 24.

pesan, karya sastra sebagai pesan itu sendiri, dan penerima pesan, yaitu pembaca karya.¹³¹

Sastra juga berfungsi memberikan kebermanfaatannya secara rohaniyah. Dengan membaca sastra, kita memperoleh wawasan yang dalam tentang masalah manusiawi, sosial maupun intelektual dengan cara yang khusus. Herman J. Waluyo sebagaimana yang dikutip Endah Tri Priyatni mengemukakan bahwa sastra berfungsi sebagai wahana katartik, yaitu pencerahan jiwa atau penyadaran jiwa terhadap lingkungan masyarakat atau terhadap keterbatasan individu yang seringkali melabrak posisi Tuhan.¹³²

Novel memuat sebuah kisah yang hendak disampaikan oleh penulis, entah soal kehidupan, perjuangan, keagamaan, atau kisah lainnya yang di dalamnya mengandung suatu nilai, pesan, yang dapat dipetik oleh pembaca.

Dengan kisah tersebut dapat dijadikan sebagai metode mendidik dengan bercerita, yaitu dengan mengisahkan peristiwa sejarah hidup manusia masa lampau yang menyangkut ketaatannya atau kemungkarannya dalam hidup terhadap perintah Tuhan yang dibawakan oleh Nabi atau Rasul yang hadir di tengah mereka.¹³³

¹³¹ Endah Tri Priyatni, *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*, hlm. 24.

¹³² Endah Tri Priyatni, *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*, hlm. 21-22.

¹³³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 70.

Karya sastra yang berupa novel merupakan salah satu bahan yang dapat digunakan sebagai media pendidikan, karena di dalamnya memuat kisah yang dapat dijadikan sebagai alat untuk membantu menjelaskan suatu pemikiran, dan mengungkapkan suatu masalah.¹³⁴

C. Latar Kehidupan Penulis Novel

Masa Sekolah Menengah Pertama (SMP), merupakan momentum titik balik bagi kehidupan seorang Felix Yanwar Siauw atau yang akrab disapa Felix Siauw. Pada masa remaja itulah dalam diri Felix timbul keraguan atas agama yang telah dianutnya sejak ia kecil. Berbagai pertanyaan mengenai konsep Tuhan, pengampunan dosa, dan hakikat penciptaan manusia dalam agama Katolik muncul dalam benaknya. "Di agama saya yang lama memang banyak hal yang tidak terjawab pada waktu itu," ujarnya.

Ketika ia memutuskan meninggalkan agama Katolik, sejak saat itu pulalah ia tidak percaya adanya Tuhan Sang Maha Pencipta. Masa-masa seperti itu ia alami hingga menjelang akhir duduk di SMP. Begitu memasuki kelas tiga SMP, berbagai pertanyaan yang pernah ada dahulu, muncul kembali dalam benaknya. Kemudian, dia mencari jawaban dari berbagai pertanyaan tersebut ke mana-mana. Hingga kemudian, dirinya sampai pada satu kesimpulan bahwa Tuhan itu memang benar

¹³⁴ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidika*, hlm. 235.

ada."Kemudian saya kembali yakin bahwa Tuhan itu ada. Tapi, namanya siapa ini yang belum jelas," tambah Felix.¹³⁵

Meskipun meyakini bahwa Tuhan itu ada, namun hal itu tidak lantas membuat Felix memutuskan untuk memilih salah satu ajaran agama sebagai jalan hidupnya. "Ketika saya mencari siapa sesungguhnya Tuhan itu ke Kristen Protestan, tidak dapat. Begitu juga di agama Buddha, karena tuhan nya juga bersifat manusia, tidak layak untuk dijadikan Tuhan," paparnya.

Percaya Tuhan, tapi tidak beragama, begitulah kira-kira gambaran kehidupan spiritual yang sempat dijalannya selama kurun waktu lima tahun. Selama itu pula, ia hidup dengan bayang-bayang tiga pertanyaan besar. Yakni, setelah mati manusia mau ke mana, untuk apa manusia diciptakan di dunia, dan dari mana asal mulanya alam semesta tercipta.¹³⁶

Waktu terus bergulir. Ketika ia berkuliah di Institut Pertanian Bogor (IPB) saat memasuki semester ketiga, pemahamannya mulai berubah. Itu bermula dari perdebatannya dengan seorang teman tentang kebenaran. Ia pun berusaha mencarinya. Ia lalu dipertemukan dengan seorang Ustadz aktivis Islam.

Kepadanya, ia menceritakan tentang pengalaman hidupnya termasuk berbagai pertanyaan besar yang belum terjawab tentang

¹³⁵Sabar Ajha, "Kenapa Felix Siauw Menjadi Mualaf ?", <https://www.facebook.com/notes/sabar-ajha/kenapa-felix-siauw-menjadi-mualaf-/562971217113163/>, diakses pada 23 Juni 2016.

¹³⁶Sabar Ajha, "Kenapa Felix Siauw Menjadi Mualaf ?", <https://www.facebook.com/notes/sabar-ajha/kenapa-felix-siauw-menjadi-mualaf-/562971217113163/>, diakses pada 23 Juni 2016.

kehidupan. Diskusi berakhir hingga mencapai suatu kesepakatan tentang adanya Tuhan pencipta alam semesta. Ia pun akhirnya paham bahwa adanya Tuhan, atau Sang Pencipta memanglah sesuatu yang tidak bisa disangkal dan dinafikan bila benar-benar memperhatikan sekeliling.

Akhirnya ia bisa menemukan jawaban sempurna atas ketiga pertanyaan besarnya. Ia sadar bahwa ia berasal dari Sang Pencipta dan itu adalah Allah SWT. Hidup untuk beribadah kepada-Nya sesuai dengan perintah-Nya yang tertulis di dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an itu dijamin datang dari-Nya. Setelah hidup ini berakhir, kepada Allah lah akan kembali dengan membawa amal ibadah selama hidup untuk dipertanggungjawabkan sesuai dengan aturan yang diturunkan oleh Allah. Setelah yakin dan memastikan untuk jujur pada hasil pemikiranku ini, maka ia memutuskan, "Baik, kalau begitu saya akan masuk Islam!"ujarnya.¹³⁷

Mengetahui anaknya masuk Islam, sudah pasti kedua orang tua Felix syok dan marah. Namun, kemarahan keduanya hanya ditunjukkan dalam bentuk rasa kekecewaan. "Kalau sampai pada pengusiran memang tidak terjadi seperti yang dialami muallaf lainnya."

Rasa kecewa tersebut ditunjukkan oleh kedua orang tuanya dengan kata-kata pedas. "Kamu ini kemasukan setan atau jin.

¹³⁷ Berita Mengenai Islam, "Kisah Muallaf (Felix Siauw: Aku Menemukan Islam)", <https://www.facebook.com/notes/berita-mengenai-islam/kisah-muallaf-felix-siauw-aku-menemukan-islam-/177397622278635/>, diakses pada 23 Juni 2016.

Kamu itu seperti mutiara yang menceburkan diri ke dalam lumpur." Lalu diamengatakan, "Lumpurnya yang mana dan mutiaranya yang mana."

Namun, dengan berbagai upaya yang Felix lakukan, kini kedua orang tuanya sudah bisa menerima pilihan hidupnya itu. Meski dalam beberapa hal, baik ayah maupun ibunya, masih belum bisa menerima perbedaan tersebut. Kendati begitu, ia merasakan sebuah kepuasan diri yang tidak pernah dirasakan sebelum menemukan Islam. Selain itu, dengan meyakini Islam, hidupnya menjadi lebih bermakna dan terarah."Merasa puas karena setiap fenomena yang dilihat dalam hidup ini bisa dijelaskan dengan Islam. Lebih punya tujuan hidup karena sudah tahu dari mana asalnya, apa yang harus dilakukan di dunia ini, dan mau ke mana setelah mati," ujarnya.¹³⁸

¹³⁸Sabar Ajha, "Kenapa Felix Siauw Menjadi Mualaf?", <https://www.facebook.com/notes/sabar-ajha/kenapa-felix-siauw-menjadi-mualaf-/562971217113163/>, diakses pada 23 Juni 2016.